# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan Kolonialisme Belanda adalah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, gagasan kemerdekaan Indonesia secara legal formal diperoleh melalui proses perjuangan yang panjang bukan "hadiah" atas praktek kolonisasi yang berlangsung saat itu. Berita Kemerdekaan Indonesia sampai ke Jambi didapat dari Abdullah Kartawirana tanggal 20 Agustus dengan menggunakan kode *morse*. Diketahui bahwa yang bersangkutan adalah tokoh pergerakan Jambi dan salah satu pejabat penting di Jawatan Penerangan Jepang (*Hodohan*), dan langsung menghubungi tokoh – tokoh politik dan pemuda Jambi untuk menyampaikan berita mengenai proklamasi tersebut.[1]

Namun meskipun secara*de jure*dan*de facto*Indonesia sudah merdeka, Belanda tetap ingin menguasai Indonesia sehingga bangsa Indonesia di seluruh daerah di Indonesia tetap harus melanjutkan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Puncaknya sekutu datang bersama NICA yang mengancam kemerdekaan Indonesia. Ditambah dengan diluncurkannya serangan Agresi Militer Belanda I tahun 1947 dan Agresi Militer II tahun 1948 – 1949.

Begitu juga halnya dengan di Jambi, banyak pemuda – pemuda yang ikut dalam konflik bersenjata berjuang membela kedaulatan bangsa dari penjajahan Belanda.[2] Adalah seorang pemuda Tionghoa bernama Gho A San yang memiliki

---

[1]Mitra Lisnawati, 2022, Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945 – 1949, *Skripsi Sejarah*, Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja, hlm.2

[2]Berlian Susetyo, dkk, 2022, Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan 1945-1949, *Jurnal Historia Madania*, 6(1).

semangat patriotisme yang bergabung dalam ketentaraanIndonesia. Di Usia muda, Gho A San telah aktif bertempur bersama pejuang Jambi lainnya dalam Agresi Militer Belanda I dan II. Dengan latar belakang Gho A San yangtidak memiliki pengalaman perang dan kemiliteran, Gho A San dijadikan*stoka*yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilannya dibidang mekanik. Sebagai seorang *stoka*, Gho A San ditugaskan untuk merawat atau servis perlengkapan perang (mobil dan senjata) pejuang TKR hingga juga belajar menyetir / menyupir mobil, hingga ikut berperan dalam mengantarkanbahan bakar pesawat (*avtur*). Bahkan perjuangan Gho A San terus berlanjut sampai tahun 1949.

## B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penilitian ini adalah kehidupan, karir, dan peran GhoASan Gunawan.Pada Masa Revolusi Nasional Indonesia 1945 – 1949. Untuk itu akan dibuat rumusan masalah berupa dua pertanyaan yang akan membahas lebih jelas pada bab-bab berikutnya, yaitu ; Bagaimanakah kehidupan pribadi Gho A San Gunawan sebagai etnis minoritas Tionghoa di Jambi dan mengapa Gho A San memiliki peran penting bagi perjuangan rakyat Jambi di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan.

Lingkup temporalnya meliputi periode kontemporer khususnya pada masa revolusi nasionsal tahun 1945 – 1949. Tahun 1945 dijadikan momen penting kemerdekaan Indonesia sekaligus juga menjadi tahun pendirian TKR mulai dari tingkat pusat sampai daerah dimana Gho A San Gunawan memulai karir militernya dengan mendaftarkan diri sebagai anggota TKR di Jambi. Tahun 1949 karena konflik bersenjata antara Indonesia dan Kolonial Belanda berakhir sehingga juga berdampak di Jambi karena secara nasional di Indonesia terbentuk RIS. Adapun selama konflik bersenjata tersebut telah terjadiPeristiwa Agresi Militer Belanda I dan II tahun 1947 - 1949.

Pada lingkup spasialnya adalah Jambi di masa awal kemerdekaan yaitu masih berbentuk keresidenan yang tergabung dalam wilayah sub Provinsi Sumatera Tengah dengan residen pertama Segaf Yahya berdasarkan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 3 Oktober 1945 No. I-X, dan di tahun yang sama diganti Inu Kertapati. Kemudian berdasarkan Ketetapan UU No.22 Tahun

1948 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Keresidenan Jambi saat itu terdiri dari 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Jambi Ulu yang berkedudukan di Muaro tebo (bupati ; Bachsan) dan Kabupaten Jambi Hilir yang berkedudukan di Jambi (bupati ; M. Kamil). Tidak hanya kabupaten, wilayah Jambi juga ada 1 (satu) Kota Praja yaitu Kota Jambi. Kemudian ditetapkan UU No. 15 November 1949 tentang penggabungan Keresidenan Sumbar, Riau, dan Jambi ke dalam Provinsi Sumatera Tengah. Lingkup spasial ini yang juga menjadi wilayah kedinasan Gho A San Gunawan saat berkarir di bidang militer.

## C. Arti Penting dan Tujuan

Penelitian ini diharapkan memiliki arti penting bagi penelitian historis yang bertemakan biografi sehingga memperkaya khasanah skripsi sejarah. Hal ini berarti akan mendukung perkembangan keilmuan tema penulisan sejarah, dan dapat dijadikan literatur dan sumber rujukan bagi yang ingin menulis atau meneliti tentang biografi khususnya biografi perjuangan seorang tokoh yang berperan dalam sejarah di tingkat lokal.

Tujuan penelitiannya yaitu menjelaskan kehidupan pribadi tokoh utama dalam hal ini Gho A San Gunawan sebagai etnis minoritas Tionghoa di Kota Jambi mulai dari masa kecil, remaja, hingga dewasa serta mendeskripsikan peran dan kontribusi Gho A San Gunawan di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya di Jambi.

## D. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Biografi menurut Taufiqur Rahman berdasarkan etimologinya berasal dari Bahasa Yunani “Bios” yaitu hidup dan “graphien” artinya tulis. Jadi biografi dipahami sebagai cerita atau tulisan mengenai kehidupan seseorang.[3] Selain itu kata biografi juga terdapat dalam KBBI yang diartikan riwayathidup seseorang

[3]Taufiqur Rahman, 2021, Buku Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan dalam Vanya Karunia Mulia Putri, Jenis – Jenis Biogrqafi, *htts://www.kompas.com*, 15 Juni.

yang ditulis orang lain, penulisnya adalah *biographer*dan tokoh yang ditulis disebut*biographee*.

Dalam sejarah, biografi merupakan catatan hidup seseorang yang secara rutin menjadi bagian yang lebih besar (nasional / makro). Bahkan biografi dipahami sebagai sejarah itu sendiri karena ada tokoh / pelaku sejarah didalamnya, meskipun biografi tidak selalu bicara tentang tokoh yang menjadi "*hero*". Namun tidak menulis seorang tokoh tentu memiliki resiko.[4]

Ciri biografi antara lain ; harus memuat informasi berdasarkan fakta tentang tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi, memuat sebuah fakta pengalaman hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses sehingga patut menjadi teladan, dan memiliki struktur yang jelas. Sementara itu tujuan penulisan biografi yaitu ; *pertama*memberikan edukasi kepada pembaca mengenai hal yang dapat diteladani dari kisah kehidupan seseorang, *kedua*memberikan informasi tentang perjuangan di balik kesuksesan seseorang, *ketiga*memberikan inspirasi kepada pembaca melalui kisahtokoh yang diangkat agar lebih semangat meraih cita – cita, *keempat*memberikan wawasan yang baru dan berbeda,*kelima* untuk mengenal lebih dalam kehidupan tokoh yang disoroti,*keenam*memberikan motivasi kepada pembaca untuk tetap tegak menjalani segala rintangan dalam kehidupan.[5]

Beberapa hal penting yang harus ada dalam biografi adalah ; kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamnnya, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Ketokohan berhubungan denganlatar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri. Kekuatann sosial dianggap lebih berperan dalam sejarah bukan perorangan. Hal berikutnya menggambarkan zaman yang memungkinkan seseorang muncul lebih penting dari pribadi atau kekuatan sosial dan hal terakhir berhubungan dengan faktor *luck, chance,* atau*coincidence*.

---

[4]Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 203.

[5]Fauzan Tri Nugroho, 2022, Jenis-Jenis Biografi Beserta Penjelasannya, Ketahui Ciri-Ciri dan Tujuan Penulisannya, *Unpas.ac.id*, 28 Maret.

Mengenai jenis – jenis biografi dapat mengacu pada pendapat Kuntowijoyo dan Sartono Kartodirdjo. Menurut Kuntowijoyo, biografi dibedakan menjadi dua yaitu *portrait* (*portrayal*) dan ilmiah (*scientific*) dengan metodologi masing-masing. Biografi disebut portrait bila hanya mencoba memahami sedangkan biografi ilmiah menerangkan tokoh berdasarkan analisi ilmiah.[6]Selain itu Sartono Kartodirdjo membagi biografi menjadi tiga ; biografi komprehensif (isi teks panjang dan bersegi banyak), topikal (isi teks pendek dan khusus), dan yang diedisikan (teks disusun pihak lain).[7]

Jenis-jenis biografi lainnya adalah berdasarkan sisi penulis adalah autobiografi yaitu riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh tersebut dan biografi yaitu teks yang berisi tentang kisah atau cerita kehidupan tokoh yang ditulis orang lain. Selanjutnya ada jenis biografi yang dilihat berdasarkan isinya yaitu biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karir.

Baik sejarah atau biografi sama-sama mengandung unsur-unsur masa lalu dan bersifat subjektif. Biografi membantu dalam memahami sejarah, begitu juga dengan sejarah membantu dalam memahami biografi yang dengan memberikan konteks.[8]Biografi dapat menjadi cerita hidup mengenai seseorang yang bersumber pada kisah nyata. Namun masih banyak biografi yang tidak ditulis oleh orang profesional atau sejarawan melainkan dari kalangan pengarang dan jurnalis.[9]

Jika dilihat dari jenis – jenis biografi tersebut, skripsi ini dapat dikategorikan sebagai biografi*scientific* / ilmiah yang mendeskripsikan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan metodologi keilmuan yaitu sejarah. Selain itu juga dapat termasuk dalam biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karir. Dalam hal ini Gho A San Gunawan yang menjadi tokoh sentral dalam biografi yang ditulis mulai dari perjalanan hidup dan karirnya di bidang militer.

---

[6]Kuntowijoyo, *op.cit*., hlm. 208.

[7]Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, hlm. 102.

[8]Sari Yunita, 2021, Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 56.

[9]Kuntowijoyo, 1992, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 103.

Konsep atau istilah lain yang berhubungan dalam penelitian ini adalah perjuangan, revolusi, nasionalisme, patriotisme, dan Tionghoa / Tiongkok. Istilah perjuangan dalam KBBI diartikan sebagai perkelahian merebut sesuatu atau peperangan.[10]Selain memiliki arti yang formal, perjuangan juga mempunyai aktivitas untuk merebut atau mengusahakan tercapainya tujuan yang menggunakan pikiran, tenaga, serta kemauan yang besar bahkan bila perlu dengan perkelahian atau peperangan.

Konsep revolusi menunjuk pada suatu pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat, dan besar-besaran. Revolusi terjadi ketika berbagai kesulitan perang dan krisis keuangan negara berhasil diatasi, namun memiliki institusi – institusi yang rentan terhadap revolusi. Ciri kelembagaan yang menyebabkan kerentanan revolusi tersebut : lembaga militer negara sangat inferior terhadap militer dari negara pesaing-pesaingnya, elite yang otonom mampu menentang atau menghadang implementasi kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah pusat, kaum petani memiliki organisasi pedesaan yang otonom.

Biasanya perjuangan berhubungan dengan paham nasionalisme dan semangat patriotisme. Paham nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu bangsa dan negara yang mewujudkan satu konsep identitas bersama yang mempunyai satu tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan bangsanya, sedangkan patriotisme adalah rasa akan cinta tanah air dan rela berkorban demi bangsa dan negara.[11]

Biografi yang akan ditulis adalah kisah kehidupan tokoh dari etnis Tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Oleh karenanya perlu dipahami juga istilah keduanya. Sampai akhir abad XIX istilah yang digunakan untuk menyebut orang keturunan Cina di Hindia Belanda adalah Cina. Pemakaian istilah Tionghoa di Hindia Belanda baru dipakai pada awal abad XX ketika di Batavia didirikan organisasi Tiong How Hwe Koan. Kemudian pada masa Orde Baru Pemerintah

---

[10]KBBI Online, *https://kbbi.web.id/juang.html*.

[11]Santoso Gunawan, dkk, 2023, Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Transformatif Jupetra*, 2(2)

Indonesia menggunakan istilah Cina lagi.[12]Istilah Tionghoa dan Tiongkok berasal dari kata-kata bahasa Kanton, salah satu bahasa Cina yang artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965. Penamaan Tionghoa itu merupakan kata yang baku dan netral, sedangkan Cina itu bertendensi menghina.[13]

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan multidisipliner yang memanfaatkan ilmu sosial lainnya mulai dari penggunaan konsep dan teori. Salah satunya adalah teori sosiologi tentang peran karena tokoh yang ditulis memiliki peran dalam peristiwa sejarah yang dilakoninya, sehingga teori yang tepat adalah teori peran Soerjono Soekamto. Menurut Soerjono Soekamto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[14]

Selain itu juga ada teori Levinson tentang peran, Levinson mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal ; *pertama,*meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.*Kedua,* peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.*Ketiga,* peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[15]

Selain teori sosiologi, penelitian tentang biografi dalam sejarah juga dapat menggunakan teori psikologi sosial (neo – freud) seperti Taylor, Peplau, dan Sears untuk memahami bagaimana emosi, pikiran, atau perilaku individu

---

[12]Leo Suryadinata, 2002,*Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* , Jakarta : Pustaka LP3ES, hlm.100

[13] Charles A. Coppel, 1994,*Tionghoa Indonesia dalam Kritis* , Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 257.

[14]Soerjono Seokanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta : Rajawali Press,, hlm. 243.

[15]*Ibid*., .

mempengaruhi manusia lain dan dapat saling memberi motivasi.[16]Dalam hal ini nanti akan dilihat perilaku, emosi, dan pikiran dari Gho A San Gunawan dalam kehidupan sehari-hari (lingkungan keluarga), masyarakat, hingga lingkungan pekerjaan (kemiliteran).

## E. Metode Penelitian

Metode sejarah menjadi metode dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian sejarah, dimana metode sejarah adalah seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis untuk dapat mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis serta menyajikan dengan sistematis dari suatu hasil yang dicapai melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan histroriografi.[17]

Pada tahap pertama, penulis mencari dan mengumpulkan semua sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini terutama arsip pribadi Gho A San Gunawan khususnya yang mendukung karir militernya seperti surat keanggotaan TKR, TRI, TNI dengan pangkat kopral selama rentang tahun 1945 – 1949. Ada juga surat tugas dari AURI sebagai tenaga bantuan mengangkut dan membawa bahan bakar Pesawat Catalina dan logistik pejuang Jambi tahun 1948 (AM Belanda II), dan surat keanggotaan Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Jambi, serta tanda jasa kehormatan dan piagam penghargaan yang berhubungan dengan jasanya sebagai pejuang. Arsip lainnya didapat dari kantor Legiun Veteran RI Provinsi Jambi, kantor Perkumpulan Teo Chew, dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Selanjutnya ditambah dengan studi literatur berupa jurnal, skripsi, buku, dan artikel di internet yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber sejarah yang digunakan lainnya adalah sumber lisan, yaitu sumber yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya.[18]Penuturan lisan dilakukan melalui wawancara

---

[16]27 Pengertian Psikologi Sosial Menurut Para Ahli, *seputar pengetahuan.co.id.*

[17]Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang, hlm. 92.

[18]Adaby Darban, 1997, Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Pelaku da Penyaksi Sejarah, *Humaniora*, 4, hlm.1.

informan dengan melakukan rekaman dan membuat transkripsi hasilnya. Informan yang dimaksud mulai dari Gho A San Gunawan, keluarga dan kerabat, rekan seperjuangan (veteran), pengurus LVRI Jambi, pengurus Perkumpulan Teo Chew, pegawai MPRJ.

Setelah tahap pertama selesai dilakukan, maka tahap kedua adalah melakukan kritik baik kritik intern dan ekstern. Untuk sumber dalam bentuk arsippribadi Gho A akan dianalisis keaslian dokumen (ekstern) dan membandingkan isi/informasinya dengan sumber tertulis lainnya. Begitu juga dengan hasil transkripsi wawancara juga dilakukan kritik intern dan ekstern. Semua sumber tersebut kemudian dikritik agar dapat dipertanggungjawabkan kebenaran faktanya agar terhindar dari imajinasi dan manipulasi. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui mana sumber yang utama dan mana yang menjadi sumber pendukung.

Pada tahap ketiga, penulis akan memberikan interpretasi atau penilaian dan sudut pandang dari setiap sumber yang telah dikritik tadi agar terlihat rangkaian dan hubungan di antara sumber. Pada akhirnya penulis akan sampai pada tahap keempat yaitu historiografi, yaitu dengan menyusun dan menulis semua informasi yang didapat baik itu dari sumber-sumber maupun saat penelitian di lapangan sehingga menjadi karya sejarah terutama yang bertemakan biografi.

**E. Tinjauan Pustaka**

Sumber rujukan yang dijadikan literatur bacaan untuk menyusun skripsi ini antara lain Skripsi Nilam Mayasari berjudul Peran Gho A San Gunawan Sebagai Veteran Jambi dalam Revolusi Kemerdekaan dan Pasca Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945 – 1991.[19] Terdapat persamaan dengan skripsi ini yaitu sama – sama bertemakan biografi sebagai salah satu tema penulisan sejarah, dengan melihat peran dan jasa Gho A San Gunawan dalam perjuangannya di masa revolusi nasional. Sementara itu perbedaannya terletak pada periodisasi penelitian

[19]Nilam Mayasari, 2023, Peran Gho A San Gunawan Sebagai Veteran Jambi dalam Revolusi Kemerdekaan dan Pasca Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945 – 1991, *Skripsi Sejarah*, Jambi : Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja.

hingga pasca revolusi kemerdekaan (1945-1991) sedangkan skripsi yang ditulis penulis hanya di masa revolusi nasionnal saja (1945 – 1949).

Literatur lainnya adalah buku berjudul Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran Sejak Nusantara sampai Indonesia,[20]karya Iwan Santosa yang menyingkap keterlibatan dan peranan etnis Tionghoa dalam Sejarah Indonesia mulai dari Kerajaan Nusantara sampai menjadi sebuah negara bernama Indonesia. Buku ini juga membahas tokoh etnis Tionghoa yang berjasa bagi tanah air, salah satunya Laksamana Muda John Lie yang kerap kali berkontribusi dalam memasok atau menyelundupkan senjata dalam perjuangan melawan bangsa penjajah ketika itu dijuluki Hantu Selat Malaka karena rute yang biasa dilaluinya adalah di Selat Malaka. Selain itu masih ada juga etnis Tionghoa lainnya yang memegang peranan penting dan strategis dalam kemiliteran tanah air.

## G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan tata penulisan ilmiah, skripsi pada umumnya terdiri dari 5 bab yang memiliki kesatuan seluruh bab. Begitu juga dengan skripsi sejarah yang ditulis dalam 5 bab mulai dari pendahuluan untuk bab I, lingkup spasial penelitian untuk bab 2, jawaban rumusan masalah ke dua menjadi bab 3, rumusan masalah ke tiga menjadi bab 4, dan kesimpulan ditambah temuan di lapangan merupakan bab 5.

Bab I disebut pendahuluan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematikan penulisan. Bab I menjadi bab pembuka yang berisi tentang pengetahuan awal penulis tentang permasalahan yang akan ditulis sehingga belum berisi hasil penelitian.

---

[20]Iwan Santosa, 2014, *Indonesia dalam Sejarah Kemiliteran : Sejak Nusantara Sampai Indonesia*, Kompas : Jakarta

Bab II adalah Jambi di masa awal kemerdekaan tepatnya masa revolusi nasional 1945 – 1949, akan dijelaskan kondisi politik pemerintahan, sosial, dan ekonomi. Bab III tentang kehidupan pribadi Gho A San Gunawan mulai dari masa kecil dan kehidupannya di lingkungan keluarga kerabat dan rekan seperjuangan serta karirnya di bidang militer.

Bab IV membahas peran, kontribusi, jasa Gho A San dalam perjuangan rakyat Jambi di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan. Artinya pada bab ini akan tampak dinamika perjuangan tokoh sebagai pejuang dari Jambi yang ikut mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Terakhir bab V sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan penulis setelah menulis skripsi ini dan hasil temuan yang didapat selama penelitian.